

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Salmonella typhi* (*S. typhi*) disebut juga *Salmonella choleraesuis serovar typhi*, *Salmonella serovar typhi*, *Salmonella enteric serovar typhi* (Holt, dkk. 1994 dan Anonymous, 2001). *Salmonella typhi* merupakan kuman patogen penyebab demam tifoid, yaitu suatu penyakit infeksi sistemik dengan gambaran demam yang berlangsung lama, adanya bakteremia disertai inflamasi yang dapat merusak usus dan organ – organ hati ( Yatnita Parama Cita, 2011).

Demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. World Health Organization memperkirakan terdapat 17 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia dengan insiden 600 ribu kasus kematian tiap tahun.

Sementara itu, di negara-negara dengan status endemis demam tifoid sebanyak 95% merupakan kasus rawat jalan, sehingga insiden yang sesungguhnya 15 - 25 kali lebih besar dari laporan rawat inap rumah sakit. Di Indonesia, insiden demam tifoid masih tinggi, bahkan menempati urutan ketiga diantara negara-negara di dunia. Penyakit ini dapat ditemui sepanjang tahun dengan angka kesakitan pertahun mencapai 157 per seratus ribu populasi pada daerah pedesaan, dan 810 per seratus ribu pada daerah perkotaan dan cenderung meningkat tiap tahunnya.

Berdasarkan riset kesehatan dasar yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes pada tahun 2007 ditemukan prevalensi penderita demam tifoid sebesar 1,6%. Sedangkan di Kalimantan Timur tidak ada data yang akurat yang menunjukkan insiden demam tifoid, tetapi berdasarkan sensus kesehatan dasar yang dilakukan oleh Litbangkes Depkes pada tahun 2007 menunjukkan prevalensi kasus demam tifoid sebesar 1,8% dan termasuk 12 provinsi dengan insiden tifoid di atas angka nasional. Demikian halnya di Kabupaten Kutai Barat, berdasarkan laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes tahun 2009, prevalensi demam tifoid sebesar 1,3% ( Nataniel Tandirogang, 2015).

Bakteri *Salmonella typhi* ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh kotoran atau tinja dari seorang penderita demam typhoid. Bakteri ini akan masuk melalui mulut bersama makanan dan minuman dan kemudian hanyut ke saluran pencernaan. Apabila bakteri masuk ke dalam tubuh manusia, tubuh akan berusaha untuk mengeliminasi. Tetapi bila bakteri dapat bertahan dan jumlah yang masuk cukup banyak, maka bakteri akan berhasil mencapai usus halus. Kemudian bakteri berusaha masuk ke dalam tubuh yang akhirnya dapat merangsang sel darah putih untuk menghasilkan interleukin yang merangsang terjadinya gejala demam, perasaan lemah, sakit kepala, nafsu makan berkurang, sakit perut, gangguan buang air besar serta gejala lainnya.

Pengobatan utama untuk demam tifoid adalah dengan pemberian antibiotik. Namun ada beberapa kekurangan dari antibiotik yaitu adanya efek samping pada tubuh manusia terjadi karena penggunaannya yang sering dan

lama, misalnya sakit kepala ringan, mengantuk, mulut terasa kering, kerusakan pada hati dan ginjal (Sri Mayanti, 2010).

Masyarakat Indonesia harus berusaha melestarikan budaya bangsa terutama dalam meningkatkan penggunaan tanaman obat dengan semboyan “*Back to Nature*” (kembali ke alam) (Pudjiastuti dan Hendarti, 1999). Obat-obatan tradisional digunakan kembali oleh masyarakat sebagai salah satu alternatif pengobatan. Bahan-bahan alami murni memiliki efek samping, tingkat bahaya dan resiko yang jauh lebih rendah dibandingkan obat kimia (Rochani, 2009). Selain mudah untuk diperoleh, obat tradisional tidak memiliki efek samping jika penggunaannya sesuai anjuran (Khalifah, 2010).

Tumbuhan dan obat tradisional merupakan aset nasional yang perlu terus digali, diteliti, dikembangkan dan dioptimalkan pemanfaatannya. Penelitian dan pengembangan dalam hal ini merupakan bagian dari upaya pembangunan kesehatan nasional (Gunardi dan kartika Dwi S 2012). Obat-obat alami tersebut berasal dari daun di sekitar pekarangan rumah (Abdul Waid, 2011).

Daun Kemuning (*Murraya paniculata* (L.) Jack) mengandung senyawa kimia yang merupakan metabolit sekunder seperti minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, saponin, damar, dan tanin, yang memiliki khasiat secara umum sebagai anti bakteri, anti tiroid, dan kelebihan lemak. (Gunardi dan Kartika Dwi S, 2011).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Daun Kemuning (*Murraya paniculata* (L.) Jack) yang diberi judul

“Pengaruh pemberian seduhan simpilisia daun kemuning (*Murraya paniculata* (L.) Jack) terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Adakah pengaruh seduhan simpilisia daun kemuning (*Murraya paniculata* (L.) Jack.) terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian antara lain :

Untuk mengetahui adanya pengaruh seduhan simpilisia daun kemuning (*Murraya paniculata* (L.) Jack.) terhadap pertumbuhan Bakteri *Salmonella typhi*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memanfaatkan simpilisia daun kemuning (*Murraya paniculata* (L.) Jack.) sebagai obat alternatif.

### 2. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menginformasikan manfaat seduhan simpilisia daun kemuning kemuning (*Murraya paniculata* (L.) Jack.) sebagai bahan dasar antibiotik terhadap *Salmonella typhi*.

### 3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu untuk pengembangan pengobatan alternatif.